

**PERSEPSI IBU MENOPAUSE TERHADAP AKTIVITAS
SEKSUALITAS PADA MASA MENOPAUSE DI DESA JAGALAN
KECAMATAN TAWANGMANGU KARANGANYAR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana

S-1 Keperawatan



Disusun oleh :

TRI SUMANTO

J.210 050 020

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertambahan jumlah wanita Indonesia menopause dalam kurun waktu tahun 1995-2005 sekitar 14 juta jiwa. Menurut proyeksi penduduk Indonesia oleh badan statistik, jumlah penduduk perempuan berusia di atas 50 tahun adalah 15,9 juta orang, dan pada tahun 2025 diperkirakan akan mencapai 60 juta perempuan menopause (Rachmawati, 2006).

Menopause merupakan masa yang pasti dihadapi dalam perjalanan hidup seorang perempuan dan suatu proses alamiah sejalan dengan bertambahnya usia. Seorang wanita yang sudah menopause akan mengalami berhentinya haid. Fase ini terjadi karena ia tidak lagi menghasilkan esterogen yang cukup untuk mempertahankan jaringan yang responsive dalam suatu cara yang fisiologi. Akibat dari kadar hormon esterogen, progesteron dan hormon ovarium yang berkurang akan menyebabkan perubahan fisik, psikologis dan seksual yang menurun pada wanita pasca menopause (Hacker&Moore, 2001).

Seseorang disebut menopause jika tidak lagi menstruasi selama 12 bulan atau satu tahun. Menopause umumnya terjadi ketika perempuan memasuki usia 48 hingga 52 tahun (Rachmawati, 2006).

Menopause dianggap sebagian masyarakat sebagai awal dari kemunduran fungsi kewanitaan secara keseluruhan, bahkan ada yang menganggap menopause sebagai bencana di usia senja. Banyak perempuan menopause merasa menjadi tua, yang diasosiasikan dengan ketidakmenarikan dan kehilangan hasrat seksual (Rachmawati, 2006).

Banyak yang dikeluhkan seorang perempuan pada tahun-tahun menjelang berhentinya haid. Gejala-gejala yang dikeluhkan diantaranya adalah perubahan dalam gairah seksual. Berkurangnya cairan vagina, akan timbul rasa sakit kalau terjadi hubungan badan, selain itu rasa takut kehilangan suami, anak dan ditinggalkan sendiri dapat menyebabkan keinginan seks menurun dan sulit untuk dirangsang. Anggapan yang salah tentang seksualitas masa menopause dapat menimbulkan kecemasan, karena mereka takut tidak bisa melayani suami dengan baik akan mencari wanita lain atau malah menceraikannya, karena dari mereka tidak sedikit yang kemudian merasa tidak berarti lagi bagi suaminya, sehingga di sisi lain banyak juga suami yang menunjukkan sikap dan perilaku yang sangat mengganggu istri yang telah menopause. Ada empat kemungkinan mengapa para suami enggan berhubungan seksual lagi dengan istrinya yaitu tidak tertarik lagi, ada anggapan salah bahwa menopause berarti padamnya dorongan seksual, kesulitan berhubungan intim akibat perlendiran vagina berkurang, sementara ereksi tetap kokoh seperti sedia kala, penolakan istri karena merasa sakit saat berhubungan seksual (Pangkahila, 1998). Anggapan seperti itu sebenarnya lebih

banyak dipengaruhi oleh salah pengertian atau karena mendengar cerita orang lain, kadang pria mencoba mengatasi masalah ini dengan mencari pasangan lebih muda dengan harapan bahwa kemampuan seksualnya yang telah surut dapat kembali. Rasionalisasi yang umum dilakukan oleh pria dengan mencari pasangan lebih muda adalah karena pihak wanita tidak lagi tertarik pada seks setelah menopause, hal ini semakin diperparah dengan upaya menghindari berhubungan intim dengan suami disebabkan nyeri saat senggama akibat menipisnya selaput lendir liang senggama (Hidayana, 2004).

Menurut Andra (2007), efek berkurangnya hormon estrogen mengakibatkan penipisan pada dinding vagina, pembuluh darah kapiler di bawah permukaan kulit juga akan terlihat. Akhirnya, karena epitel vagina menjadi atrofi dan tidak adanya darah kapiler berakibat permukaan vagina menjadi pucat. Selain itu, rugae-rugae (kerut) vagina akan jauh berkurang yang mengakibatkan permukaannya menjadi licin, akibatnya sering sekali wanita mengeluhkan dispareunia (nyeri sewaktu senggama), sehingga malas berhubungan seksual.

Perubahan yang terjadi pada organ tubuh wanita menopause disebabkan oleh bertambahnya usia dan juga faktor fisik, faktor psikis dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Gejala psikologis yang menonjol ketika menopause adalah mudah tersinggung, sukar tidur, tertekan, gugup, kesepian, tidak sabar, cemas, depresi, dan merasa kehilangan daya tarik fisik dan seksual, sehingga dia takut ditinggalkan suaminya (Purwoastuti, 2008).

Seksualitas adalah suatu keinginan untuk menjalin hubungan, kehangatan, atau cinta dan perasaan diri secara menyeluruh pada individu, meliputi memandang dan berbicara, berpegangan tangan, berciuman, atau memuaskan diri sendiri, dan sama-sama menimbulkan orgasme (Stuart, 2006).

Hasil penelitian dan kajian, diperoleh data bahwa 75% wanita yang mengalami menopause akan merasakan sebagai masalah atau gangguan, sedangkan sekitar 25% tidak memasalahkannya. Beberapa hal yang mempengaruhi persepsi seorang perempuan terhadap menopause, antara lain faktor kultural, sosial ekonomi, gaya hidup, kebutuhan terhadap kehidupan seksual, dan sebagainya (Achadiat, 2007).

Studi yang dilakukan oleh (Duke, 1999) University AS, menunjukkan bahwa tidak semua perempuan menopause mengalami penurunan hasrat seksual, 39% wanita berusia 61-65 tahun memiliki aktivitas seksual seperti 27% wanita berumur 66-71 tahun, 13% wanita menopause mempunyai hasrat lebih tinggi dibandingkan ketika masih muda (Rachmawati, 2006).

Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di Desa Jagalan Kecamatan Tawangmangu. Berdasarkan wawancara pada 4 wanita yang sudah mengalami menopause, 2 diantaranya mengatakan aktivitas seksualitas jarang dilakukan karena beranggapan sudah tidak penting, sudah tidak berarti lagi bagi suaminya dan tidak layak lagi untuk melakukan aktivitas seksualitas setelah menopause sehingga cemas ketika melakukan hubungan badan. Satu orang wanita

mengatakan malas melakukan hubungan seksual, dan satu wanita mengatakan masih tetap melakukan aktivitas seksual walaupun jarang. Anggapan yang salah tentang seksualitas masa menopause dapat menimbulkan kecemasan, karena mereka takut tidak bisa melayani suami dengan baik akan mencari wanita lain atau malah menceraikannya, karena dari mereka tidak sedikit yang kemudian merasa tidak berarti lagi bagi suaminya. Pemahaman yang benar tentang seksualitas pada masa menopause di harapkan kecemasan, ketakutan dan masalah-masalah dalam seksualitas dapat di minimalkan. Oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang bagaimana persepsi ibu menopause terhadap aktivitas seksualitas pada masa menopause di Desa Jagalan Kecamatan Tawangmangu Karanganyar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dan mengingat masih adanya kecemasan maupun anggapan yang salah tentang seksualitas pada masa menopause maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi ibu menopause terhadap aktivitas seksualitas pada masa menopause di Desa Jagalan Kecamatan Tawangmangu Karanganyar.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui persepsi ibu menopause terhadap aktivitas seksualitas pada masa menopause.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persepsi ibu menopause tentang pengertian menopause
- b. Mengetahui persepsi ibu menopause tentang penyebab menopause.
- c. Mengetahui persepsi ibu menopause tentang kesulitan atau hambatan ketika melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause.
- d. Mengetahui persepsi ibu menopause terhadap aktivitas seksualitas pada masa menopause.
- e. Mengetahui perasaan ibu menopause ketika melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause.
- f. Mengetahui persepsi ibu menopause tentang mitos aktivitas seksualitas pada masa menopause.
- g. Mengetahui persepsi ibu menopause tentang pengertian dari aktivitas seksualitas.
- h. Mengetahui pengaruh menopause terhadap aktivitas seksualitas pada masa menopause.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Menopause

Dapat memberikan pemahaman dan dapat di gunakan untuk mengetahui berbagai masalah yang dialami ibu masa menopause dalam aktivitas seksualnya.

2. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan kepada masyarakat bahwa mitos yang beredar tentang seksualitas pada masa menopause yang ada di masyarakat selama ini tidak benar .

3. Bagi Keperawatan

Dapat memberikan masukan untuk pemberian asuhan keperawatan keluarga dan komunitas pada ibu menopause khususnya terhadap seksualitas masa menopause.

4. Bagi Peneliti.

Peneliti dapat mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan ibu menopause dalam melakukan aktivitas seksualitasnya sehingga dapat menambah wawasan peneliti tentang aktivitas seksualitas pada masa menopause.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Purwandari (2004), tentang kesiapan wanita menghadapi menopause dan keluhan yang timbul saat menopause di Kelurahan Terban Kecamatan Gondokusuman. Desain penelitian analisis korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Subyek penelitian adalah wanita usia 45 tahun keatas yang sesuai dengan kriteria inklusi dan di tentukan dengan teknik *cluster sampling* yaitu sebesar 78 responden. Didapat suatu kesimpulan bahwa tingkat kesiapan wanita dalam menghadapi menopause

dalam kategori cukup, dan keluhan yang timbul saat menopause dalam kategori sedang.

2. Penelitian oleh Hastuti (2007), tentang perbedaan tingkat kecemasan menghadapi menopause sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan di Desa Ngoresan Jebres Surakarta. Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi eksperimen* dengan rancangan *one group pre test-post tes* design. Jumlah responden 195 orang di dapat kesimpulan ada perbedaan tingkat kecemasan menghadapi menopause sebelum dan sesudah di beri penyuluhan kesehatan.
3. Penelitian oleh Ilhaimi (2008), pelayanan kesehatan reproduksi pada wanita periode menopause di kota yogyakarta. Penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional* yang di analisis secara kuantitatif dan kualitatif, sampel pada penelitian ini adalah wanita usia lanjut yang berumur diatas 45 tahun. Kesimpulannya adalah tidak semua keluhan yang diakibatkan oleh menopause mampu di ungkapkan atau membutuhkan pelayanan, sedangkan pelayanan kesehatan reproduksi yang di inginkan wanita usia lanjut adalah *pap smear*, pemeriksaan masa tulang dan mamografi.